

# EKSISTENSI *TIRTHA PENEMBAK* DALAM UPACARA *NGABEN* DI KECAMATAN NARMADA KABUPATEN LOMBOK BARAT

I Made Kukuh Redana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

[kukuhredana@gmail.com](mailto:kukuhredana@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap eksistensi *tirtha penembak* dalam pelaksanaan upacara *ngaben* pada masyarakat Hindu di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana eksistensi, apa fungsi *tirtha penembak*, dan apa makna *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben*. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh eksistensi *tirtha penembak* dalam pelaksanaan upacara *ngaben* sampai saat ini selalu digunakan dalam setiap upacara *ngaben* oleh umat Hindu Kecamatan Narmada khususnya dan umat Hindu di Lombok pada umumnya. bahwa Sumber rujukan penggunaan *tirtha penembak* adalah kitab *Itihasa*, yaitu dalam kitab Mahabaratha. Fungsi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* adalah sebagai sarana penyucian *Atman* atau roh, bahwa unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang membentuk *Bhuwana Alit* dikembalikan ke asalnya. (*Panca Maha Bhuta*). Penyucian *atman* harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian roh di dalam *Nirwana*. Makna *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. Setiap kegiatan ritual dengan nama yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu, karena itu *Tirtha Penembak* untuk membuka jalan roh dan hanya digunakan pada saat upacara *Pitra Yadnya* serta meninggalkan unsur *Panca Maha Bhuta* dengan pemberian *Tirtha Penembak*. Sehingga tujuan dari kita hidup bisa tercapai yaitu *moksa*.

**Kata kunci:** eksistensi, *tirtha penembak*, upacara *ngaben*, agama Hindu

## Pendahuluan

Pelaksanaan agama Hindu merupakan implementasi ajaran kitab suci Veda dalam kehidupan penganutnya. Berkenaan dengan itu, pelaksanaan agama Hindu di Indonesia, khususnya di Lombok dalam melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai perwujudan *acara* keagamaan melaksanakan korban suci yang disebut dengan *yajna*. Pelaksanaan *yajna* dikategorikan menjadi lima yang disebut dengan *panca yajna* yang di warisi dari para leluhur dan tetap dilaksanakan secara turun temurun. Dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam bentuk *sesajen/banten*. Dasar pelaksanaan *panca yajna* adalah sumber-sumber lontar yang menguraikan tentang tata pelaksanaan ritual/acara agama di Bali sangat banyak jumlahnya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, menurut Wiana (1993 : 113) bahwa upacara agama dengan bantuan seni budaya mencapai puncak kejayaan dan kemegahannya pada abad ke-XV sampai abad ke-XX ini, isi *Veda Sruti* maupun tafsirnya benar-benar diwujudkan kedalam bahasa seni yang disimbulkan dengan *bebantenan*. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan semakin majunya teknologi serta pola pembelajaran agama Hindu membawa suatu kemajuan dalam mengamalkan, menghayati ajaran agama.

## I Made Kukuh Redana—*Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*

Dalam melaksanakan ajaran agama umat Hindu selalu berpedoman pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu *Tattwa* (Filsafat), Etika (*susila*) dan *upacara* (ritual). Ketiga kerangka dasar ini merupakan sistem yang tidak terpisahkan dan selalu dipakai pedoman bagi umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Jika dihubungkan dengan badan manusia, maka *tattwa* (filsafat) disamakan dengan jiwa, *susila* (etika) sama dengan *citta* (pikiran) yang dalam waktu-waktu tertentu bisa berubah, sedangkan *upacara* (ritual) sama dengan tangan dan kaki manusia (Wiana, 2005 : 8 ). Dalam hal ini badan manusia dipahami sebagai makhluk yang terdiri dari berbagai unsur, baik etika, pikiran dan tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Hardono Hadi (dalam Suryosumunar, 2019) yang menyatakan bahwa badan tidak lah dapat dipahami hanya terbatas pada tubuh, tetapi segala ekspresi yang dapat diamati dari diri manusia setiap saat nya.

*Upacara* merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu yang bertujuan untuk mencapai kesempurnaan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, serta kesucian lahir bathin. Bagi umat Hindu di Lombok kegiatan *upacara* yang dilaksanakan biasanya disebut dengan *yajna* atau *upacara panca yajna* yaitu: *dewa yajna*, *rsi yajna*, *pitra yajna*, *manusia yajna* dan *bhuta yajna*. Berkaitan dengan pelaksanaan *panca yajna* menggunakan sarana ritual sebagai simbol-simbol untuk menghayati keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan berbagi manifestasi Beliau. Simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaan agama Hindu merujuk pada Wirawan (2007:116) memiliki makna yang berkaitan dengan membangun hubungan antara umat Hindu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Umat Hindu menggunakan simbol-simbol untuk mendekatkan diri kehadapan Beliau.

Berkaitan dengan hal di atas, Wiana (1993:109) menyatakan, bahwa *upacara* agama yang merupakan salah satu media untuk mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, harus didasari pada sumber *wijnana*, *jnana* dan *upasana*. Jadi yang diutamakan dalam *upacara* agama (*yajna*) adalah ketulusan ikhlasan yang didasari pada hati nurani yang suci. *Upacara yajna* yang dihaturkan dengan penuh pengharapan dan bertujuan untuk pamer, lebih-lebih lagi di selenggarakan tidak sesuai dengan pedoman atau sastranya, serta tidak disadari keyakinan penuh adalah suatu *yajna* yang tergolong tidak baik.

Ada beberapa permasalahan bagi umat Hindu pada umumnya kurang memiliki pengetahuan filsafat serta pengetahuan mengenai makna *upakara* dan *upacara*. Lebih-lebih lagi umat Hindu yang tidak mendapatkan pendidikan formal maupun informal, walaupun mereka bisa membuat *upakara* dan melaksanakan *upacara yajna*, namun mereka belum memahami dan kurang mengerti apa fungsi dan makna dari *upacara yajna* tersebut.

Suatu upacara dalam agama Hindu khususnya di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, selalu disertai dengan keberadaan *upakara*, baik dalam wujud kecil atau sederhana menengah atau *madya* maupun besar atau megah, hendaknya harus di barengi dengan memahami akan makna akan tujuan serta fungsi dari upacara yang di laksanakan. Karena upacara dan upakara adalah sebagai wujud dari pengejawantahan dari *tattwa* atau filsafat yang bersumber dari sastra-sastra agama (*Weda*) bukan hanya di landasi dengan “*gugon tuon*”

*Panca yadnya* dalam agama Hindu merupakan suatu persembahan atau pengorbanan suci yang diberikan oleh umat manusia diantaranya : *Dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya*, *manusia yadnya* dan *bhuta yadnya*. Diantara kelima

*panca yadnya* tersebut salah satunya adalah *pitra yadnya* yaitu korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas yang ditujukan kepada *pitara*/leluhur. Dalam pelaksanaan upacara *Pitra Yadnya* umat hindu mewujudkan dengan upacara *ngaben*.

*Ngaben* merupakan sebagai wujud rasa hormat dan rasa bhakti terhadap leluhur atau terhadap orang yang meninggal. Dalam pelaksanaan upacara *ngaben* tentunya menggunakan berbagai macam sarana atau *banten*, dan sarana yang penting dipergunakan dalam upacara *ngaben* adalah air suci atau *Tirtha*. *Tirtha* dapat dibagi menjadi beberapa jenis yang diantaranya adalah : *Tirtha Pabersihan*, *Tirtha Pengelukatan*, *Tirtha Wangsuhpada*, *Tirtha Pemanah*, *Tirtha Penembak*, dan *Tirtha Pengentas*. *Tirtha* diyakini sebagai air suci yang telah disucikan dengan cara tertentu, yang pada umumnya *tirtha* diperoleh dengan dua cara yaitu dengan cara memohon di hadapan *pelinggih Ida Bhetara* melalui upacara dan *tirtha* ini pada umumnya disebut *tirtha wangsuhpada*, dan *tirtha* yang di peroleh dengan cara membuat ( *ngereka*) yang di lakukan dengan mengucapkan puja mantra oleh *sulinggih* sebagai orang yang telah disucikan.

Pada upacara *pitra yadnya* atau upacara *ngaben*, *tirtha* yang digunakan yaitu *Tirtha Pemanah*, *Tirtha Penembak*, *Tirtha Pengentas*. *Tirtha Penembak* pada proses upacara *pengabenan* memiliki fungsi dan makna yang penting serta sangat mendasar dalam pelaksanaan upacara *ngaben*, namun sebagian masyarakat yang berada di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat belum sepenuhnya mengetahui bagaimana fungsi dan makna *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben*. Oleh karena itu perlu dilakukan sebuah kajian dalam bentuk penelitian tentang *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben*, terlebih lagi tentang bagaimana cara memperoleh *tirtha penembak*, kapan waktu di dapatkan *tirtha penembak*, apa sarana yang diperlukan untuk memperoleh *tirtha penembak*, dan kapan *tirtha penembak* dipergunakan serta apa makna dari penggunaan *tirtha penembak* dalam prosesi *ngaben* yang dilaksanakan tentu semua itu perlu dilakukan penelitian sehingga dapat memberi pembelajaran serta pemahaman agama bagi umat Hindu secara umum dan khususnya di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok barat.

Berdasarkan paparan di atas, untuk meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya *tirtha penembak* dalam upacara *pitra yadnya* (*pengabenan*) bagi umat Hindu secara umum dan khususnya di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dalam penelitian ini dirumuskan tiga permasalahan penelitian, yaitu (1) bagaimana eeksistensi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat? (2) apa fungsi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat ? (3) apa makna *Tirtha Penembak* dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah persoalan-persoalan yang akan diteliti guna tercapainya tujuan penelitian. Sebagai suatu pendekatan, maka metode harus dipilih berdasarkan gejala, jenis penelitian dan jenis data maupun karakteristik analisis yang dipergunakan dalam suatu penelitian sehingga dapat disimpulkan pada akhir penelitian ini.

## **Rancangan Penelitian**

## **I Made Kukuh Redana—Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat**

Rancangan penelitian merupakan suatu rencana atau struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga penelitian dapat memperoleh jawaban atas penelitian yang dilakukan. Rancangan penelitian di dalam penelitian kualitatif bukanlah suatu yang pasti, dogmatis, kaku akan tetapi merupakan suatu rancangan yang bersifat sementara dan lentur serta sewaktu-waktu akan berkembang bahkan berubah sesuai gambaran situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, kemantapan dan kejelasan langkah dalam penelitian kualitatif akan diketahui setelah penelitian selesai dilakukan. Penjaringan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sendiri oleh peneliti ketika melakukan analisis (Arikunto, 2002:11).

Secara teoretis, jenis penelitian yang dilakukan penelitian lapangan. Hal ini juga berhubungan dengan data di lapangan. Berdasarkan topik penelitian tentang Eksistensi *Tirtha Panembak* dalam Upacara *Ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat adalah penelitian kualitatif, sehingga penulis memakai penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berbentuk deskriptif dan apabila menggunakan angka dalam pengumpulan data akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat serta memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Penulis memilih metode kualitatif berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada segi kedalaman makna. Fokus penelitian ini untuk memahami tentang Eksistensi *Tirtha Panembak* dalam Upacara *Ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini memiliki dua pertimbangan. *Pertama*, Kecamatan Narmada memiliki tingkat kemajemukan dalam keberagaman. *Kedua*, pelaksanaan upacara *ngaben* bagi umat Hindu di Kecamatan Narmada sering dilaksanakan, namun sebagian masyarakat belum sepenuhnya mengetahui fungsi maupun makna dari sarana *upakara* yang digunakan.

### **Jenis dan Sumber Data**

Sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah (1) *Data primer* yaitu, sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). (2) *Data sekunder* yaitu, sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dibawah ini akan dijelaskan tentang apa saja data primer dan data sekunder mengenai masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini. *Pertama*, penggunaan data primer berdasarkan kumpulan informasi yang penulis butuhkan, diantaranya penulis banyak mengambil data melalui observasi, wawancara terhadap informan mengenai masalah ini. *Kedua*, penelitian ini data sekunder diperoleh dengan melakukan telaah pustaka dengan menggunakan buku, jurnal. Dalam hal ini penulis juga menggunakan literatur, dokumen dan referensi di internet untuk membantu apa saja yang dibutuhkan oleh penulis untuk melengkapi data pada penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### 1.1 Eksistensi *Tirtha Penembak* dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Eksistensi *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa masyarakat menggunakan *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Data hasil observasi tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Narmada. *Tirtha penembak* dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat selalu digunakan. Beberapa masyarakat mencari *tirtha penembak* pada muara pertemuan dua buah sungai atau ada juga yang mencari di muara pantai dengan sarana *banten pejatian* dan alat untuk mengambilnya pun dengan menggunakan *bumbung* atau *payuk*, dan dilakukan oleh *pertisentana* sebagai simbul bakti kepada leluhur. beberapa masyarakat narmada juga sering memohon kepada *sulinggih* untuk *ngelungsur tirtha* kepada *sulinggih* dan tidak mengambil di *pecampuhan agung*. melainkan prosesnya dilakukan di *griya ida pedanda*.

*Tirtha penembak* sangatlah disakralkan sebagai pembuka jalan bagi roh leluhur yang didahului oleh *tirtha penembak* jika tidak didahului oleh *tirtha penembak* maka *tirtha pembersihan*, *pelukatan* dan *pengentas* tidak memiliki arti.

Gambar 3.1  
*Sulinggih Niwakang Tirtha*



(Sumber : Dokumentasi Redana, 2019)

Gambar 3.1 di atas menunjukkan *peranda/sulinggih* memercikkan/ *niwakang tirtha pembersihan*, *tirtha pelukatan* dan *tirtha pengentas*, serta *tirtha* dari *Pura Dalem/Prajapati* dan *Rong Tiga*. Semua *tirtha* tersebut tentunya digunakan setelah jenazah/layon diperciki *tirtha penembak* yang dilakukan oleh putra/*pertientana*. Berkaitan dengan itu, Jean Paul Sartre (Muzairi, 2002 : 65) mengungkapkan bahwa eksistensialis ialah “eksistensi mendahului esensi” (“*Existence precedes essence*”). Eksistensi manusia mendahului esensinya berarti bahwa manusia bukanlah perwujudan suatu konsepsi tertentu. Bagi Sartre, manusia tidak mempunyai “watak manusia”, di mana watak tersebut merupakan konsepsi manusia yang dapat ditemukan di dalam diri setiap orang. Jika terdapat suatu watak manusia, maka setiap orang merupakan sebuah contoh suatu konsepsi universal, yaitu konsepsi manusia universal, sehingga manusia yang tidak beradab

## I Made Kukuh Redana—*Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*

yang hidup di hutan, manusia sederhana, maupun manusia borjuis, semuanya mempunyai definisi dan kualitas fundamental yang sama

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa tirtha penembak dalam pelaksanaan *ngaben* di Kecamatan Narmada khususnya, umat Hindu selalu menggunakan *tirtha penembak* yang diyakini sebagai jalan untuk membebaskan roh dari ikatan keduniawian. Oleh karena itu *tirtha penembak* sangatlah penting dalam pelaksanaan upacara *ngaben*.

Eksistensi *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Pedanda Gede Dwija Putra selaku sulinggih di Kecamatan Narmada pada garis besarnya menyatakan bahwa *tirtha penembak* selalu dipergunakan oleh umat Hindu secara umum, dan di Kecamatan Narmada khususnya, karena *tirtha penembak* merupakan tirtha yang paling pertama dipercikkan kepada *layon* (jenazah) sebelum *sulinggih niwakang tirtha-tirtha* yang lainnya. Jadi *tirtha penembak* tersebut wajib ada dan merupakan kewajiban dari sentana yang ditinggal untuk mencarikan *tirtha penembak* tersebut.

*Tirtha penembak* merupakan *tirtha* utama dan yang pertama dipercikkan kepada jenazah, oleh karena itu tentunya bagi putra atau keluarga terdekatnya mencarikan *tirtha penembak*. Sebelum *tirtha penembak* dipercikkan maka *tirtha-tirtha* yang lainnya belum bisa dipercikkan oleh *sulinggih*.

Selaras dengan pandangan informan di atas, Mangku Rai selaku tokoh agama di Kecamatan Narmada pada garis besarnya menyatakan bahwa alam pelaksanaan upacara *ngaben*, *tirtha penembak* adalah hal yang utama yang harus dipersiapkan oleh seorang putra pada saat upacara *ngaben*. Oleh karena itu disetiap upacara *ngaben* wajib menggunakan *tirtha penembak* karena merupakan sarana untuk pembebasan dari badan kasar yang selanjutnya akan disucikan.

Seorang putra pada saat upacara *ngaben* diwajibkan untuk mencarikan orang tuanya *tirtha penembak* sebagai jalan untuk melepaskan dirinya dari badan kasarnya. Sehingga setiap upacara *ngaben* pihak keluarga yang ditinggalkan selalu mencarikan *tirtha penembak*, karena merupakan sebuah kewajiban. Masyarakat tentunya menyadari bahwa penggunaan *Tirtha Penembak* tersebut sangatlah penting dalam setiap upacara *ngaben*.

Berkaitan dengan penggunaan *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben*, Mangku Gede Wirka Jaya pada garis besarnya mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *ngaben* di Dusun Peninjauan Desa Golong, *tirtha penembak* adalah suatu yang disakralkan dan menjadi hal yang utama sang *yajamana* pada saat upacara *ngaben* menerangkan *tirtha penembak* memiliki makna sebagai *tirtha* pembebasan roh leluhur dari badan kasar sebelum disucikan dengan *tirtha-tirtha* lainnya seperti *pembersihan*, *pelukatan* dan *pengentas*, sehingga sebelum dipercikkan *tirtha penembak* maka tidak memiliki makna *tirtha-tirtha* yang lainnya yang dikarenakan roh leluhur belum terbebaskan dari ikatan prajapati.

*Tirtha penembak* oleh umat Hindu Dusun Peninjoan sangatlah disakralkan, karena diyakini bahwa *tirtha penembak* dapat membebaskan roh leluhur dari badan kasarnya. Sehingga *tirtha penembak* selalu digunakan paling awal sebelum diperciki *tirtha-tirtha* lainnya oleh *sulinggih*.

Penggunaan *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben*, Mangku Nengah Sarjana selaku tokoh agama Dusun Presak pada garis besarnya mengungkapkan bahwa setelah *tirtha penembak* didapat, kemudian *tirtha* tersebut dipergunakan pada acara *pengabenan* dan sebagai awal *niwak tirtha* yang dilakukan

*pertisentana* dalam pelaksanaan menggunakan *tirtha penembak* dilakukan dari *niwakang* dari kepala ke kaki dan dari kaki ke kepala secara bersamaan dan kedua *tirtha* bertemu pada badan tengah *sang sede*. setelah itu dilanjutkan dengan *niwak* *tirtha* lainnya seperti *pembersihan pelukatan* dan *pengentas* oleh Ida Sulinggih.

Setiap upacara *ngaben* yang dilakukan oleh umat Hindu, penggunaan *tirtha penembak* tidak pernah dilupakan. Karena setiap keluarga/*pertisentana* akan berusaha mencarikan *tirtha penembak* sebagai ungkapan rasa bhaktinya kepada yang meninggal.

## 1.2 Fungsi *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Untuk mengetahui fungsi *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran tentang fungsi *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa masyarakat menggunakan *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Penggunaan *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. *Tirtha Penembak* digunakan pada saat Upacara *ngaben* tepatnya digunakan pada saat di *setra*. Setelah di *setra*, *Tirtha Penembak* digunakan pada saat setelah *mengentas layon* atau mayat. *Mengentas layon* mengelilingi tempat pembakaran mayat sebanyak tiga kali. Dan cara menyiramkannya sama dengan pada saat pengambilannya yaitu dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu dicipratkan sebanyak tiga kali yang dicipratkan oleh satu anak laki dan satu dari *mangku* atau *pandita*.

Gambar 3.2

Penggunaan *Tirtha Penembak*



(Sumber : Dokumentasi Nengah, 2019)

Setelah mengelilingi tempat pembakaran tiga kali lalu jenasanya diletakkan di tempat pembakaran, dan ikatan-ikatan simpul *sawa* dibuka sehingga, muka sama badan kelihatan. Barulah *Tirtha Penembak* yang pertama dicipratkan. Secara khusus, *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben* di Kecamatan Narmada mempunyai fungsi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam

## I Made Kukuh Redana—*Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*

keterbatasan umat Hindu dalam melakukan pendekatan dengan Tuhan sangat terbatas.

Atas dasar hal tersebut, umat Hindu banyak mengenal suatu *Yadnya* yang diantaranya adalah Upacara *Pitra Yadnya*. Begitu juga dengan masyarakat di Kecamatan Narmada. *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben* mempunyai fungsi sebagai sarana Penyucian *Atmaa* atau Roh, Sebagai sarana pembelajaran penerapan perilaku, Melepaskan unsur pembungkus *Zat Panca Maya Kosa*. Sebagai sarana Penyucian *Atma* Atau Roh Setiap upacara *ngaben*, khususnya di Kecamatan Narmada menggunakan *Tirtha Penembak* agar Roh yang disucikan dan diupacarai itu akan meningkat kesucianya, karena sesungguhnya atma tersebut adalah suci murni.

*Tirtha Penembak* tidak sebatas air biasa, tetapi dengan simbol air yang diambil oleh keturunannya dan air mempunyai sifat terus mengalir dan tidak bisa diputus itu memberi makna bahwa penyucian atman harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian Roh di alam *Nirwana*.

Sebagai sarana pembelajaran penerapan perilaku penerapan. Prilaku ini disebut sebagai *Catur Bakti* atau *Guru Bhakti* pada orang tua, sebagai *Catur Guru* empat Guru yang harus dihormati di dalam mencari kesucian serta keutamaan hidup. salah satunya yang terus menerus dilakukan secara berkesinambungan. Bagian pembelajaran untuk melakukan *Catur Bhakti* kepada *Catur Guru* salah satunya adalah *Guru Rupaka*. *Guru Rupaka* adalah Orang Tua kita. Disebut dengan *Guru Rupaka* karena beliau yang *ngerupaka* atau *ngereka* dari tidak ada menjadi ada. Bila orang tua meninggal keturunannya lah yang wajib membantu membakar (membayari utang) *Stula Sarira*. Oleh sebab itu, kewajiban untuk membayarnya dengan sarana *Tirtha Penembak*. Sebagai sujud bhakti dan cinta kasih terhadap orang tua. Yakni sebagai sikap putra-putri dari sebuah keluarga terhadap orang tua dan leluhurnya, sebagai upaya balas budi karena jasa beliau telah membesarkan, membina, mendidik hingga menjadi manusia dewasa, sehingga disebut sebagai seorang *suputra*, artinya seseorang yang dapat menunjukkan perilaku baik terhadap orang tua dan orang lain.

Melepaskan unsur pembungkus *Zat Panca Maya Kosa* untuk mengarahkan *Atman* menuju ke *Brahman*. Tanpa ikatan *Panca Maya Kosa*, Roh akan tidak bisa lepas, maka dari itu *Suksma Sarira* pada *Atman* harus di bungkus sehingga *Atman* terlepas dari bungkusannya itu. Manusia merupakan makhluk sosial dan spiritual. Manusia sebagai makhluk biologis tentu memiliki susunan tubuh atau anatomi tertentu. Manusia sebagai makhluk sosial juga memiliki anatomi sosial. Pembagian ini sebagaimana sudut pandang kita melihat. mengenai landasar filosofis Upacara *ngaben*. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu : jasmani dan rohani.

Menurut agama Hindu manusia itu terdiri dari tiga lapis yaitu : *Raga Sarira*, *Suksma Sarira*, dan *Antahkarana Sarira*. *Raga Sarira* adalah badan kasar. Badan yang dilahirkan karena nafsu (*ragha*) antara ibu dan bapak. *Suksma Sarira* adalah badan astral, atau badan halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan, dan nafsu (*Citta*, *Manah*, *Indriya*, *Ahamkara*). *Antahkarana Sarira* adalah yang menyebabkan hidup atau *Sang Hyang Atma*. Nilai Pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Pengambilan *Tirtha Penembak* dalam Upacara

*Ngaben* di Kecamatan Narmada diantaranya adalah: Nilai Pendidikan Religius, Nilai Pendidikan Tattwa, Nilai Pendidikan Etika, dan Nilai Pendidikan Upacara. Nilai Pendidikan Religius Wujud bhakti orang yang masih hidup ke orang yang telah meninggal, penghormatan kepada unsur alam ke ciptaan *Ida Sang Hyang Widhi Apah* mengandung unsur keyakinan yang kuat akan ajaran *Catur Guru*, mempunyai unsur keikhlasan dari keluarga atau keturunan terhadap yang meninggal.

Keikhlasan adanya hubungan yang mengambil berjapa saat pengambilan *Tirtha Penembak* tersebut. Beranjak dari nilai religius bahwa didalam penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* mengandung suatu makna yakni umat di tuntut untuk menumbuh kembangkan keyakinan yang tinggi terhadap betapa pentingnya penggunaan *Tirtha Penembak* dalam upacara *Ngaben* yang digunakan sebagai sarana untuk menyucikan roh orang yang telah meninggal dunia. Hal ini dapat dipetik dalam cerita *Mahabrata* ketika gugurnya Bhagawan Bhisma.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomenologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian kepada Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pohon pemikiran, fenomenologi telah mengalami pergulatan revisi. Dan sebagaimana kata Berger menyatakan bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (*ex nihilo*)”, akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa tirtha penembak memiliki fungsi sebagai sebagai sarana penyucian *Atman* atau roh, bahwa Unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang membentuk *Bhuwana Alit* dikembalikan ke asalnya. (*Panca Maha Bhuta*). Bahwa penyucian atman harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian Roh dialam *Nirwana*.

Hasil observasi lapangan dalam penelitian ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan sejumlah informan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan Ida Pedanda Gede Dwija Putra selaku sulinggih di Kecamatan Narmada pada garis besarnya mengungkapkan bahwa *tirtha penembak* dipergunakan pada saat *pengabenan* yang dipercikan atau dituangkan pada jenazah (*layon*) pertama kali oleh *pertisentana* atau keluarga sebelum dipecikan *tirtha pelukatan, pembersihan, pengentas* dan lain-lain. Pengalaman Ida pedanda pernah terjadi kasus umat lalai tidak mencarikan *tirtha penembak*, maka solusi untuk berlangsungnya acara *ngaben* tersebut, Ida peranda yang kembali *ngardi tirtha penembak* saat upacara *ngaben* tersebut, namun dari nilai *bhakti* terhadap

## I Made Kukuh Redana—*Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*

leluhur, tidak memiliki nilai selayaknya seorang putra yang mencarikan *tirtha penembak* pada *pencampuhan agung* dengan sarana upacara pada malam hari.

*Tirtha penembak* memiliki fungsi sebagai penyucian dalam upacara *pitra yadnya*. Pengambilan *tirtha penembak* pada *pencampuhan agung* yang dilakukan oleh *pertisentana*/keluarga merupakan salah satu wujud bhakti kepada pitara agar terlepas dari ikatan duniawi. Berkenaan dengan itu, Ida Pedanda Gede Made Jelantik Purna Diksa, selaku sulinggih pada garis besarnya menyatakan bahwa cara pengambilan *tirtha penembak* dilakukan oleh putra/pertisentana dari orang tua yang diupacarai, dengan maksud memiliki nilai *bhakti* si anak kepada orang tuanya untuk mencarikan *tirtha penembak* sebagai simbol penyucian atma sebelum dipercikan *tirtha penembak*, *sulinggih* tidak boleh menuangkan *tirtha-tirtha* lainnya seperti *tirtha pelukatan*, *pembersihan*, *pengentas*. *Tirtha penembak* juga bisa didapat pada *pancaka tirtha* yang ada di *Pura Suranadi tirtha* tersebut dinamakan *toya tabah*.

*Tirtha penembak* selain dicari di *penyampuhan* juga bisa didapat pada *pancaka tirtha* yang ada di *Pura Suranadi*. *Tirtha* yang diperoleh pada *Pancaka Tirtha* pada *Pura Suranadi* dinamakan *toya tabah*. Namun alangkah baiknya jika *tirtha penembak* tersebut diperoleh di *penyampuhan*. Karena *tirtha penembak* tersebut dipercikkan pada *layon*/jenazah sebelum dipercikkan *tirtha* lainnya seperti *tirtha pembersihan*, *tirtha pelukatan*, *tirtha pengentas* dan *tirtha* lainnya.

Fungsi *tirtha penembak* dalam upacara ngaben adalah (1) sebagai sarana penyucian. *Atman* atau roh, bahwa Unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang membentuk *Bhuwana Alit* dikembalikan ke asalnya. (*Panca Maha Bhuta*). Bahwa penyucian *atman* harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian Roh di alam *Nirwana*. Sebagai sarana pembelajaran penerapan perilaku, pembelajaran kalau kita memberikan *Toya Penembak* pada saat upacara pengabenan itu menimbulkan bahwa kita melakukan suatu bhakti. Dan dalam hal ini merupakan suatu ujian untuk anaknya, yaitu seberapa besar kadar bhakti seorang anak terhadap *Guru Rupaka*.

Melepaskan Unsur Pembungkus zat *Panca Maya Kosa*, karena dibukakan jalan untuk menuju ke *Sunya Merta*, rintangan-rintangan akan diakhiri. Tanpa ikatan *Panca Maya Kosa* Roh akan tidak bisa lepas, maka dari itu *Suksma Sarira* pada *Atman* harus di bungkus sehingga *Atman* terlepas dari bungkusannya itu.

### 1.3 Makna Tirtha Penembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat

Untuk mengetahui makna *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran tentang makna *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa masyarakat menggunakan *Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Makna *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. Upacara bersumber dari Itihasa yaitu Mahabaratha, yang mengisahkan gugurnya Rsi Bhisma dimana Arjuna memanah bumi dan mengeluarkan air. Setiap kegiatan ritual dengan nama yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu, karena itu *Tirtha Penembak* bermakna untuk membuka jalan roh dan hanya digunakan pada saat upacara *Pitra Yadnya*

serta meninggalkan unsur *Panca Maha Bhuta* dengan pemberian *Tirtha Penembak*. Sehingga tujuan dari kita hidup bisa tercapai yaitu *moksa*.

Gambar 3.3  
Penyampuhan Tempat Mengambil Tirtha Penembak



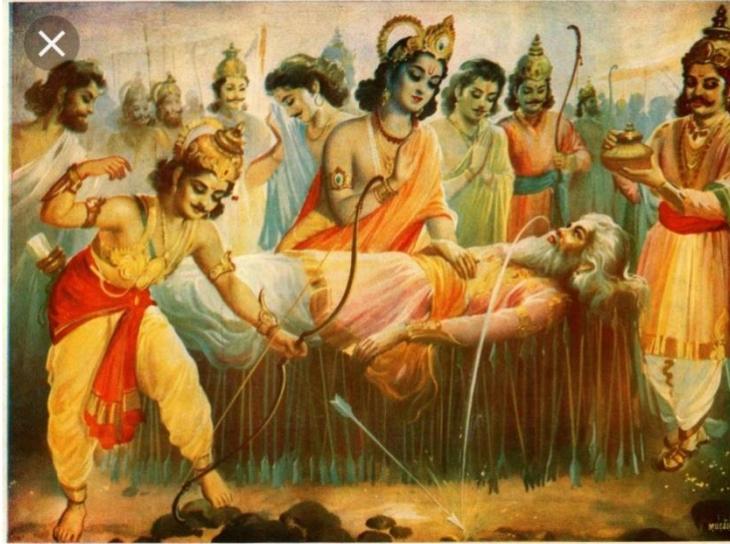
(Sumber : Dokumentasi Redana, 2019)

Berdasarkan Gambar 3.3 di atas, pengambilan *tirtha penembak* dilakukan pada malam hari di *penyampuhan agung* (pertemuan dua buah sungai). Setiap upacara *ngaben*, khususnya di Kecamatan Narmada menggunakan *Tirtha Penembak* agar Roh yang disucikan dan diupacarai itu akan meningkat kesucianya, karena sesungguhnya *atma* tersebut adalah suci murni. *Toya Penembak* tidak sebatas air biasa, tetapi dengan simbol air yang diambil oleh keturunannya dan air mempunyai sifat terus mengalir dan tidak bisa diputus itu memberi makna bahwa penyucian *atman* harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian Roh di alam *Nirwana*.

Gambar 3.4

Gugurnya Rsi Bisma dalam Mahabharata

I Made Kukuh Redana—*Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*



Berkaitan dengan makna *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat menurut Ida Pedanda Gede Dwija Putra pada garis besarnya mengungkapkan bahwa makna sebagai pembuka jalan dan pelepasan roh dari keterikatan dengan badan kasar atau unsur *panca indria*, dan dalam mantram *tirtha penembak* ditujukan kepada *batari durga* sebagai permohonan untuk melepaskan keterikatan roh dengan badan kasar yang mana roh selanjutnya akan dibersihkan dalam upacara *ngaben* sebagai simbol pembebasan *panca indria* dan *panca tan matra*.

*Tirtha Penembak* dalam upacara *ngaben* oleh masyarakat Hindu khususnya di Kecamatan Narmada diyakini memiliki makna sebagai pembuka jalan dan pelepasan roh yang meninggal dari unsur keterikatan dengan badan kasar, yang selanjutnya roh selanjutnya akan dibersihkan dalam upacara *ngaben*. Lebih lanjut Ida Pedanda Gede Dwija Putra pada garis besarnya mengungkapkan bahwa jika masyarakat /umat tidak mencarikan *tirtha penembak* pada malam hari, maka secara orjensi sulinggih akan *ngardi tirtha penembak* sebagai pengganti *tirtha* yang tidak disiapkan tersebut, sebab jika tidak dituangkan *tirtha penembak*, maka *tirtha-tirtha* yang lain seperti *tirtha pembersihan*, *tirtha pelukatan* dan *tirtha pengentas*, tidak akan memiliki fungsi yang sempurna dikarenakan pelepasan roh dari ikatan *panca maha bhuta* belum dilakukan.

*Tirtha Penembak* memiliki makna penting dalam upacara *ngaben*. Oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan tentunya diharapkan agar dapat mencari *tirtha penembak*, jika tidak dicarikan *tirtha penembak* tentunya *tirtha-tirtha* yang lainnya seperti *tirtha pembersihan*, *tirtha pelukatan*, dan *tirtha pengentas* tidak akan memiliki makna yang sempurna, hal tersebut dikarenakan pelepasan roh dari ikatan *panca maha bhuta* belum dilakukan. Oleh karena itu diwajibkan untuk mencarikan *tirtha penembak* oleh keluarga yang ditinggalkan.

Selaras dengan hal tersebut di atas, Ida Pedanda Gede Made Jelantik Purna Diksa pada garis besarnya mengungkapkan bahwa semua *tirta* berasal dari air, seperti diungkap dalam teori Thales bahwa dalam kehidupan makhluk hidup, air memiliki peran hampir 90% dan dalam kaitan upacara umat Hindu air sangat memiliki peran utama sebagai sarana penyucian, maka : Setiap umat Hindu yang menjalankan upacara *pitra yadnya (ngaben)* wajib menggunakan *tirtha penembak*, *tirtha penembak* diperoleh di *penyampuhan agung* yang artinya

pertemuan dua aliran sungai dengan sarana *etika yadnya* adalah sesajen berupa *banten pejatian*.

Pelaksanaan upacara *ngaben* akan terlaksana dengan baik dan sukses jika dilengkapi dengan unsur-unsur penting, salah satu unsur penting tersebut adalah air. Air dalam agama Hindu disebut *tirtha* dipergunakan sebagai sarana penyucian. Sehingga setiap upacara *ngaben* umat Hindu diwajibkan untuk menggunakan *tirtha penembak*. *tirtha penembak* diperoleh di penyampuhan agung yaitu pertemuan antara dua aliran sungai. Dalam memperoleh *tirtha penembak* tentunya ada sarana yang dipergunakan yaitu *banten pejatian*. *Banten pejatian* dipergunakan sebagai sarana untuk memohon *tirtha penembak*.

Pernyataan informan tersebut didukung oleh pernyataan informan selaku Ketua Parisadha Kecamatan Narmada yang pada garis besarnya menyatakan bahwa umat Hindu di Kecamatan Narmada terdapat 28 Banjar. Dari seluruh banjar yang ada, secara umum dalam melaksanakan upacara *ngaben* selalu menggunakan *tirtha penembak*. Beberapa masyarakat mencari *tirtha penembak* pada muara pertemuan dua buah sungai dan ada juga yang mencari *tirtha penembak* di muara pantai dengan sarana *banten pejatian*, dan alat yang digunakan untuk mengambilnya berupa periuk (payuk) atau *bumbung* dan dilakukan oleh *pertisentana* sebagai makna *bhakti* kepada leluhur.

Penggunaan *tirtha penembak* dalam upacara *ngaben* di Kecamatan Narmada memiliki makna sebagai rasa *bhakti pertisentana*. Hal tersebut dikarenakan dalam mencari *tirtha penembak* di muara pertemuan dua buah sungai atau di muara pantai harus dilakukan oleh *pertisentana* dari yang meninggal.

Untuk melengkapi data yang diperoleh, peneliti melakukan wawancara dengan informan Ida Pandita Mpu Acharya Jaya Dharma Dhaksa Natha selaku sulinggih yang menyatakan bahwa pelaksanaan *pitra yadnya* di Bali berpedoman pada *Itihasa Mahabharata-Gugurnya Rsi Bisma*. *Tirtha pemanah/ penembak* diambil dari permintaan Rsi Bisma untuk minum, sehingga Arjuna memanah tanah sebelah kanan dan keluarlah air suci dari tanah untuk minum sang Rsi. *Manah* = suara hati, untuk menghilangkan semua ego dan keterikatan duniawi. *Tirtha penembak* diambil dari permintaan Rsi Bisma untuk menyucikan badan, sehingga Arjuna melepaskan anak panah didekat kepala dan didekat kaki sehingga mengeluarkan air sbagai *tirtha pemralina*, pembersihan segala dosa dan papa.

Penggunaan *tirtha pemanah* dalam pelaksanaan *pitra yadnya* berpedoman pada *Itihasa Mahabharata-Gugurnya Rsi Bisma*. Makna *tirtha pemanah* tersebut adalah untuk menghilangkan semua ego yang ada dalam diri dan keterikatan duniawi. Sehingga *tirtha pemanah* tersebut sangat diperlukan oleh *sang seda* (orang yang meninggal) agar tidak terikat lagi oleh sifat-sifat keduniawian.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan tiga hal berkaitan dengan jawaban dari rumusan masalah penelitian. *Pertama*, eksistensi *tirtha penembak* dalam upacara *ngabe umat Hindu* sampai saat ini masih selalu digunakan dalam setiap upacara *ngaben* oleh umat Hindu Kecamatan Narmada khususnya dan umat Hindu di Lombok pada umumnya. *Kedua*, makna *Tirtha Penembak* dalam Upacara *Ngaben*. Upacara bersumber dari *Itihasa* yaitu *Mahabaratha*. Setiap kegiatan ritual dengan nama yang berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu, karena itu *Tirtha Penembak* untuk membuka jalan roh dan hanya digunakan pada saat upacara *Pitra Yadnya* serta meninggalkan unsur *Panca Maha Bhuta* dengan pemberian *Tirtha Penembak*. Sehingga tujuan dari

**I Made Kukuh Redana—Eksistensi Tirtha Panembak dalam Upacara Ngaben di  
Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat**

kita hidup bisa tercapai yaitu *moksa*. Ketiga, fungsi Tirtha Penembak dalam upacara ngaben adalah sebagai sarana penyucian *Atman* atau roh, bahwa Unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* yang membentuk *Bhuwana Alit* dikembalikan ke asalnya. (*Panca Maha Bhuta*). Bahwa penyucian atman harus dilakukan secara terus menerus oleh keturunan yang meninggal dengan cara selalu berbuat kebajikan yang akan dapat menumbuhkan kesejukan dalam kehidupan sehari-hari serta kedamaian dan ketentraman yang akan berdampak kepada kedamaian Roh dalam *Nirwana*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. (2002). *Prosedur Penelitian. Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Budi Utama, I Wayan. (2016). *Air, Tradisi dan Industri*. Tabanan : Pustaka Ekspresi.
- Connolly, Peter. (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis
- Dewilusita, Ni Made. 2015. *Penggunaan Tirtha Temuku Aya Dalam Upacara MegedongGedongan Di Griya Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)* Skripsi (Tidak Dipublikasikan). Denpasar: IHDN.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Bumi Aksara
- Iqbal, Hasan. M. (2002). *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Kaler, I Gusti Ketut. (1993). *Mengapa Mayat Dibakar*. Denpasar: Yayasan Darma Naradha.
- Kariasa, I Made, (2014). *Ngaben (Suatu Penelitian di Kecamatan Toili)* . Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo
- Keriana, I Ketut. (2007). *Prosesi Upakara dan Yadnya*. Denpasar: Rhika Dewata
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (sumur tanpa dasar kebebasan manusia)*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ritzer, George, (2013). *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George, (2014). *Teori Sosiologi Modern (Edisi Ketujuh)*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Singgih Wikarman, I Nyoman. (1998). *Ngaben Sarat*. Surabaya: Paramitha.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu dan Masyarakat*, 2(1), 18-34.
- Triguna, I B. Gede Yudha,dkk, (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.
- Turner, Bryan S. (2012). *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Utari. (2010). *Penggunaan Tirtha Pada Upacara Ngaben Di Desa Pakraman Bentas Kecamatan Selemadeg Timur Kabupaten Tabanan (Analisis Fungsi Makna Dan Nilai Pendidikan Agama Hindu)*. Sekripsi (Tidak Dipublikasikan). Denpasar: IHDN.

- Warniasih, Dewa Ayu Putu. (2017). *Eksistensi Tirtha Penembak dalam Upacara Ngaben di kelurahan Baler-bale Agung Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar : IHDN
- Wiana, I Ketut. (1998). *Upacara Pitra Yadnya*. Surabaya: Paramita.
- Wirawan, I W.A. (2007). "Transformasi dalam Sistem Simbol Konstruktif Keagamaan pada Komunitas Hindu di Kota Mataram. Mataram: Laporan Penelitian